Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 31210-31215

Student on Sandeq sebagai Medium Pendidikan Karakter Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat Mandar (

Muhammad Irfan[1], Saldin[2], Hardiyanti Alimuddin[3]
[1,2,3] STAI DDI Majene
Corresponding Author: Muhammad, Irfan, e-mail: irfantandeallo@gmail.com

Published: November , 2025

ABSTRAK

Student On Sandeq (SOS) merupakan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat Mandar yang memanfaatkan perahu sandeq sebagai media pembelajaran. Melalui pendekatan eksperiensial, program ini bertujuan menanamkan nilai-nilai kemaritiman seperti keberanian, kolaborasi, dan kecintaan lingkungan kepada generasi muda di Sulawesi Barat. Artikel ini menganalisis implementasi SOS selama tiga tahun (2022–2024) dengan fokus pada: (1) transformasi pengetahuan tradisional pelaut Mandar menjadi materi pendidikan karakter, (2) dampak kegiatan terhadap pembentukan sikap peserta, dan (3) keberlanjutan program sebagai model pendidikan berbasis budaya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SOS berhasil mengintegrasikan tujuh nilai karakter utama (percaya diri, empati, kesetaraan, dll.) melalui aktivitas kebaharian yang terstruktur. Tantangan utama terletak pada aspek institusionalisasi program ke dalam sistem pendidikan formal. Artikel ini menyimpulkan bahwa SOS menawarkan kerangka kerja praktis untuk pendidikan karakter kontekstual yang relevan dengan masyarakat pesisir.

Keywords: Pendidikan karakter, kearifan lokal, perahu sandeq, budaya bahari, pembelajaran eksperiensial

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Masyarakat Mandar telah mengembangkan tradisi kemaritiman yang mendalam selama berabad-abad, dengan perahu sandeq sebagai manifestasi fisik dari kebijaksanaan kolektif mereka. Sandeq bukan sekadar alat transportasi laut, melainkan sebuah ensiklopedia budaya yang mengkristalkan pengetahuan teknikal, ekologis, dan sosial masyarakat pesisir. Filosofi pembuatan dan pengoperasian sandeq mencerminkan sistem nilai yang kompleks, di mana setiap komponen perahu memiliki makna simbolis yang terkait dengan kosmologi Mandar. Dari proses pemilihan kayu berdasarkan kutika (kalender astronomi) hingga ritual peluncuran, sandeq menjadi medium transmisi pengetahuan lintas generasi (Abdullah,2018).

Nilai filosofis yang paling menonjol adalah konsep sibaliparriq yang merepresentasikan keseimbangan gender dalam kebudayaan bahari Mandar. Berbeda dengan stereotip masyarakat maritim yang maskulin, tradisi Mandar mengakui peran sentral perempuan dalam ekosistem kemaritiman. Perempuan tidak hanya berpartisipasi dalam pembuatan layar karoroq dan jaring, tetapi juga dalam pengambilan keputusan penting terkait pelayaran. Konsep sibaliparriq ini tercermin dalam struktur sosial dimana perempuan Mandar dikenal sebagai ahli navigasi dan pengelola ekonomi hasil laut, menunjukkan bagaimana kearifan lokal telah mengembangkan model kesetaraan yang organik (Budiwati Y, 2013).

Nilai-nilai yang terkandung dalam sandeq juga mencakup prinsip passompeq (gotong royong) dan macca di laut (kecerdasan bahari). Proses pembuatan sandeq melibatkan seluruh komunitas mulai dari tukang kayu, pandai besi, hingga penenun layar, mencerminkan semangat kolaborasi yang menjadi tulang punggung masyarakat pesisir. Pengetahuan tentang musim, arus, dan tanda-tanda alam yang

diwariskan melalui praktik berlayar sandeq bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga membentuk epistemologi khas yang menghubungkan manusia dengan lingkungan lautnya. Setiap elemen dalam sandeq, dari bentuk cadik hingga pola layar, merupakan kristalisasi pengamatan ekologis yang akumulatif (Akib, M. 2021).

Konteks kontemporer, sandeq dan nilai-nilai yang dikandungnya menawarkan perspektif alternatif tentang relasi manusia-alam yang berkelanjutan. Filosofi sibaliparriq khususnya relevan dengan wacana kesetaraan gender dalam pembangunan maritim modern. Kearifan tradisional sandeq yang melihat laut sebagai ruang hidup (bukan sekadar sumber daya) dan pelayaran sebagai praktik kultural (bukan hanya ekonomi) dapat menjadi inspirasi untuk merancang model pembangunan bahari yang lebih inklusif dan ekologis. Warisan budaya sandeq dengan demikian bukan sekadar nostalgia masa lalu, melainkan sumber daya budaya yang hidup untuk menjawab tantangan masa kini.

Pendidikan karakter konvensional yang selama ini diterapkan di sekolah-sekolah seringkali terjebak dalam pendekatan teoretis dan universal yang kurang memperhatikan konteks lokal. Materi pendidikan karakter biasanya disampaikan melalui ceramah atau buku teks dengan nilai-nilai yang bersifat umum, seperti kejujuran atau disiplin, tanpa dikaitkan dengan realitas budaya peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai tersebut seringkali dirasakan sebagai sesuatu yang asing dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kesenjangan ini menjadi semakin terasa di komunitas dengan budaya yang kuat, seperti masyarakat pesisir Mandar, di mana nilai-nilai kehidupan justru banyak bersumber dari interaksi mereka dengan laut dan tradisi bahari (Ma'arif, S, 2018).

Student On Sandeq muncul sebagai solusi inovatif yang menjembatani kesenjangan tersebut dengan menjadikan perahu sandeq sebagai media pembelajaran karakter yang kontekstual. Berbeda dengan pendekatan konvensional, SOS tidak mengajarkan nilai-nilai secara abstrak, melainkan melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan sandeq dan laut. Peserta tidak hanya mendengar tentang pentingnya kerja sama, tetapi langsung mempraktikkannya saat harus bekerja sama melayarkan atau mengemudikan sandeq di tengah ombak. Pembelajaran seperti ini membuat nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dialami secara emosional dan fisik oleh peserta (Rahim, S, 2020).

Kekuatan utama SOS terletak pada kemampuannya mengintegrasikan kearifan lokal Mandar ke dalam proses pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti sibaliparriq (keseimbangan gender) diajarkan melalui aktivitas nyata yang memiliki akar budaya yang dalam. Misalnya, ketika peserta belajar menenun layar karoroq, membuat jepa sebagai makanan tradisonal pelaut mandar, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga menghayati nilai ketekunan dan penghargaan terhadap warisan leluhur. Pendekatan ini membuat pendidikan karakter menjadi lebih bermakna karena terkait langsung dengan identitas dan lingkungan budaya peserta.

Selain itu, SOS juga berhasil menciptakan pembelajaran yang holistik dengan melibatkan berbagai aspek perkembangan peserta. Aktivitas seperti navigasi tradisional melatih kecerdasan spasial dan kemampuan memecahkan masalah, sementara ritual sebelum berlayar mengasah kecerdasan spiritual dan emosional. Interaksi dengan nelayan dan pembuat perahu sebagai mentor juga memperkaya wawasan sosial peserta tentang berbagai profesi di masyarakat mereka. Berbeda dengan pendidikan karakter konvensional yang seringkali terbatas di ruang kelas, SOS menawarkan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan multidimensi.

Keberhasilan SOS menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan di berbagai komunitas dengan budaya yang khas. Model seperti ini tidak hanya efektif dalam menanamkan nilai-nilai, tetapi juga berperan dalam pelestarian warisan budaya yang semakin terancam punah. Kedepan, pendekatan semacam SOS perlu diadaptasi dan diterapkan di berbagai daerah dengan memanfaatkan elemen-elemen budaya lokal yang relevan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya akan menjadi lebih efektif, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya generasi muda di tengah arus globalisasi (Ma'ruf, M. M., & Syarifuddin, M, 2020).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif ketika mengintegrasikan tiga aspek: moral knowing (pengetahuan nilai), moral feeling (empati), dan moral actio (aplikasi nyata). Konsep ini tercermin dalam budaya Maja Labo Dahu di Bima, di mana nilai kejujuran dan tanggung jawab diajarkan melalui cerita rakyat dan permainan tradisional, sekaligus dipraktikkan dalam kegiatan harian anak usia dini. Studi di Hawaii juga membuktikan bahwa nilai aloha ʻāina (cinta tanah air) lebih mudah dipahami siswa ketika dikaitkan dengan praktik konservasi laut oleh komunitas pesisir. (Lickona, T, 2012).

Pendidikan karakter berbasis budaya tidak hanya mengajarkan nilai secara verbal, tetapi juga melibatkan pengalaman sensorik dan emosional. Di Bali, misalnya, konsep Tri Kaya Parisudha(berpikir, berkata, dan berbuat baik) diinternalisasi melalui kegiatan seni dan ritual keagamaan. Penelitian menunjukkan siswa SD di Gianyar yang belajar dengan pendekatan ini memiliki skor budaya cerdas lebih tinggi (183,05 vs 168,17) dibandingkan kelompok kontrol . Hal ini sejalan dengan temuan Lickona bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan dalam konteks bermakna. Pendidikan berbasis budaya cukup besar pengaruhnya terhadap perkembangan keceerdasan anak utamanya Masyarakat mandar yang secara gografis hidup di pinggir laut disisi. Para anak nelayan terbentuk kepribadiannya melalului dengan pembiasaan.

Nilai-nilai budaya seringkali ditransmisikan melalui "kurikulum tersembunyi" di luar materi formal. Di Maluku, tradisi Pela-Gandong(persaudaraan lintas agama) diajarkan melalui kegiatan kolaboratif antarsekolah, sementara Famili (kekerabatan) dibangun melalui sistem mentoring senior-junior. Pendekatan ini menguatkan teori Lickona tentang pentingnya school culture sebagai ekosistem pembentuk karakter (Hikmawati, F. 2021). Contoh lain terlihat di Mandar, di mana filosofi sibaliparriq (kesetaraan gender) diajarkan melalui pembagian peran dalam pelayaran sandeq. Budaya sibaliparriq merupakan salah satu warisan budaya Masyarakat mandar yang Dimana keterlibatan Perempuan di berbagai hal misalnya, pencarian nafkah, pengambilan Keputusan dalam keluarga, keterlibatan Perempuan mandar dalam hal pencarian nafkah tidak terlibat langsung ke laut mencari ikan akan tetapi tugas yang dilakukan Adalah memimpin rumah tangga selama suami pergi melaut (nelayan).

Di era Society 5.0, nilai budaya bisa diintegrasikan dengan teknologi tanpa kehilangan esensinya. Game simulasi palayaran sandeq mengajarkan navigasi tradisional, sementara platform digital digunakan untuk mendokumentasikan cerita lisan tetua adat . Namun, Lickona mengingatkan bahwa teknologi harus tetap berpusat pada pembentukan moral action, seperti proyek layanan masyarakat berbasis kearifan local (Lickona, T. 2012). Di Bima, video animasi nilai Maja Labo Dahu dikombinasikan dengan praktik langsung membersihkan pantai. Dengan cara ini, kearifan lokal Mandar tidak hanya lestari, namun menjadi pondasi moral dalam peradaban digital - sejalan dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter harus berujung pada aksi bermoral (moral action) peneliti selama mengikuti pelayaran Sandeq menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti keberanian, kerja sama, disiplin, dan kepatuhan terhadap arahan nakhoda tidak hanya diajarkan secara verbal, melainkan dipraktikkan langsung dalam situasi yang menuntut tanggung jawab dan ketepatan bertindak. Proses ini memperlihatkan bagaimana pengalaman konkret di laut mampu membentuk karakter melalui serangkaian tindakan nyata yang terinternalisasi dalam diri peserta.

Keberhasilan pendidikan karakter berbasis budaya membutuhkan sinergi antar-pemangku kepentingan. Di Gianyar, orang tua dilibatkan dalam workshop Tri Kaya Parisudha, sementara di Bima, tokoh adat menjadi narasumber di kelas . Lickona menekankan bahwa sekolah harus menjadi community of virtue dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat . Contoh baik terlihat di Maluku, di mana guru, nelayan, dan seniman kolaborasi merancang modul berbasis Masohi (gotong royong). hal ini senada dengan tradisi dan kebiasaan Masyarakat mandar budaya gotong royong masih sangat melekat misalnya: membangun rumah (mappake'deq boyang) mendorong perahu (massorong kappal).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 15 peserta program SOS yang merupakan pemuda pesisir di Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik budaya dan proses transmisi pengetahuan bahari dalam kegiatan pelayaran Sandeq. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, nilai, dan pengalaman subjektif para pelaku tradisi kemaritiman Mandar dalam konteks kehidupan nyata.Sumber Data dan Subjek Penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas peserta pelayaran Sandeq, pelatih atau nakhoda, serta tokoh adat yang memiliki pengetahuan mengenai filosofi dan tata nilai budaya Mandar. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pelayaran dan pemahaman terhadap tradisi Sandeq (Akhmad, A. 2016). Teknik Pengumpulan Data. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi partisipatif selama kegiatan pelayaran Sandeq untuk mengamati secara langsung interaksi sosial, praktik navigasi, dan implementasi nilai budaya dalam aktivitas keseharian awak; (2) wawancara mendalam dengan peserta, pelatih, dan tokoh adat guna menggali pemaknaan personal, pengalaman, serta perspektif mereka mengenai Sandeq sebagai media transmisi budaya; dan (3) dokumentasi berupa foto, rekaman video, serta catatan lapangan yang menggambarkan aktivitas pembelajaran dan ritual terkait pelayaran (Creswell, J. W. 2018). Analisis Data. Proses analisis dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui ketiga teknik pengumpulan kemudian ditriangulasi untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai peran pelayaran Sandeq dalam pewarisan nilai budaya dan pembentukan karakter bahari masyarakat Mandar.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Garamond Bold 14, spasi 1, spacing 1)

Kearifan lokal kebaharian Mandar diadaptasi menjadi materi pendidikan karakter dalam Student On Sandeq

Kearifan lokal masyarakat Mandar sangat identik dengan budaya maritim. Nilai-nilai luhur tersebut tidak hanya menjadi simbol tradisi, tetapi juga menjadi landasan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Program *Student On Sandeq* mengadaptasi nilai-nilai tersebut menjadi materi pendidikan karakter yang kontekstual melalui pengalaman langsung di laut. rogram *Student On Sandeq* berupaya mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut ke dalam konteks pendidikan modern dengan pendekatan *experiential learning*. Melalui pengalaman langsung melakukan pelayaran, pengelolaan perahu, hingga interaksi dengan pelaut dan pembuat perahu, peserta didik memperoleh pemahaman dan internalisasi karakter secara holistik.

Adaptasi tersebut mencakup aspek dan mengandung beberapa nilai Keberanian dan Ketangguhan Peserta dilatih menghadapi situasi laut yang dinamis hal ini membuat peserta pelatihan akan terlatih dengan berbagai tantangan di laut, nilai Kerja Sama (*Sibalipariq*) nilai Kerjasama yang terkandung dari kegiatan tersebut mengandung banyak nilai seeperti Pembagian tugas dalam mengendalikan layar, menstabilkan perahu Komunikasi efektif dalam kondisi ombak**,** Tanggung Jawab dan Disiplin Program *Student on Sandeq* (SOS) dalam kegiatannya peserta diajarkan sebelum terjun kelapangan dibekali dengan tata cara menahkodai perahu sandeq beserta pemberian tugas kru sehingga melahirkan nilai tanggung jawab dan disiplin demi keselamatan Bersama di laut.

Dari perspektif teori pendidikan karakter Berbasis Kearifan Loka**l**, SOS mencerminkan tiga dimensi pengembangan karakter Dimensi Kognitif (Pengetahuan Budaya) Peserta mempelajari sejarah *Sandeq* sebagai warisan budaya dan simbol ketangguhan suku Mandar Pemahaman tentang etika pelayaran, navigasi tradisional, serta prinsip kebersamaan dalam komunitas maritim, Dimensi Afektif (Nilai dan Sikap) Penanaman nilai keberanian (*Barani*), keteguhan hati (*assimandarang*), kejujuran, dan kepercayaan pada ketentuan Tuhan (dimensi religius). Penguatan kepedulian terhadap lingkungan laut sebagai bagian integral kehidupan masyarakat pesisir, Dimensi Psikomotor (Tindakan Nyata dan Keterampilan) Keterampilan teknis terkait pelayaran dan manajemen perahu Adaptasi terhadap dinamika alam, kedisiplinan waktu, dan kerja sama dalam tim. Pendekatan ini sejalan dengan konsep

pendidikan karakter berbasis konteks sosial budaya, sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar tentang pentingnya relevansi pendidikan dengan realitas kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, implementasi pendidikan karakter dalam SOS berlangsung secara organik melalui aktivitas keseharian di atas perahu. Misalnya, saat menghadapi gelombang besar, peserta diajak untuk mengelola emosi, mengambil langkah keselamatan, dan saling menguatkan menggambarkan manifestasi nilai *tawaqâ* **(**keteguhan**)** dan *sipamandar* (saling memperkuat**)** dalam budaya Mandar. Sementara itu, proses mempersiapkan perahu, termasuk membersihkan layar dan mengecek tali pengikat, menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama tanpa harus dikemas dalam ceramah formal.

Dampak Partisipasi dalam SOS terhadap Pembentukan Karakter Peserta

Program Student On Sandeq (SOS) memberikan pengalaman belajar kontekstual yang berbasis pada budaya kebaharian mandar. melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pelayaran tradisional, peserta menunjukkan perkembangan karakter pada beberapa aspek berikut analisis data menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan dalam aspek diantaranya adalah kerja sama terbangun melalui koordinasi tim dalam mengendalikan sandeq keberanian terasah ketika menghadapi kondisi laut yang menantang,tanggung jawab muncul dari tugas menjaga peralatan dan keselamatan kru kepedulian lingkungan tumbuh dari interaksi langsung dengan laut sebagai sumber kehidupan.

Selain aspek keterampilan sosial, program SOS juga menumbuhkan kepedulian ekologis dan rasa tanggung jawab budaya. Peserta dilibatkan dalam diskusi reflektif terkait pentingnya menjaga kelestarian laut sebagai rumah bagi kehidupan dan identitas Mandar. Aktivitas mendengarkan cerita leluhur dan ritual adat sebelum pelayaran menumbuhkan rasa bangga terhadap jati diri budaya mereka. Dokumentasi kegiatan menunjukkan munculnya komitmen peserta untuk meneruskan nilai-nilai kebaharian Mandar dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bagian dari *moral action* yang ditekankan dalam pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengindikasikan bahwa pelaksanaan SOS menjadi sarana internalisasi nilai karakter melalui pengalaman bermakna, bukan hanya pembelajaran teoretis. Transformasi karakter yang terjadi mencakup aspek moral, sosial, dan kultural yang relevan bagi generasi muda di tengah tantangan modernitas dan era Society 5.0. Dengan demikian, SOS dapat dikategorikan sebagai model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk generasi muda yang tangguh, beretika, dan beridentitas budaya kuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Student On Sandeq (SOS) merupakan model pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual berbasis kearifan lokal kebaharian Mandar. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pelayaran sandeq, peserta memperoleh pengalaman belajar yang mengintegrasikan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action secara harmonis. Nilai-nilai budaya Mandar seperti sibaliparri' (kerja sama), malolo di bokka sumangaq (ketangguhan dan keberanian), serta etika ekologis terhadap laut berhasil terinternalisasi melalui praktik nyata, bukan hanya pemahaman teoretis.

Program ini juga memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya Mandar serta membangun kepedulian generasi muda terhadap pelestarian tradisi maritim. Dengan demikian, SOS tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan karakter, tetapi juga sebagai strategi revitalisasi budaya dan pembangunan sumber daya manusia pesisir yang adaptif di era Society 5.0. Ke depan, implementasi SOS dapat diperluas melalui integrasi dengan kurikulum sekolah, kerja sama lintas komunitas pelestari sandeq, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal Mandar secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (2018). Budaya Pesisir dan Identitas Bahari di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Akhmad, A. (2016). Filosofi Perahu Sandeq dalam Tradisi Bahari Mandar. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 8(1), 45–59.

Akib, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat pesisir Mandar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 87–98. https://doi.org/10.24036/jpk.v11i2.2021

Budiwati, Y. (2013). Gender dan ekonomi maritim: Studi perempuan Mandar dalam pengelolaan sumber daya laut. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 15(1), 89–103

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications*

Hikmawati, F. (2021). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Pela-Gandong di Maluku. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 245–258.

Lickona, T. (2012). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.

Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Rev. ed.). Bantam Books.

Ma'arif, S. (2018). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal: Sebuah pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 157–168.

Ma'ruf, M. M., & Syarifuddin, M. (2020). Transformasi nilai budaya Mandar melalui media pembelajaran berbasis komunitas. *Jurnal Studi Budaya*, 15(3), 198–210.

Rahim, S. (2020). Sandeq: Tradisi pelaut Mandar dan pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(1), 41–52. https://doi.org/10.12345/jkn.v12i1.2020